



**TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA DI ERA DIGITAL DALAM MENGHADAPI
PERKEMBANGAN DAN KECANGGIHAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN**

Fitria Nurul Aini*

Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Bandar Lampung.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01-06-2025

Accepted: 19-08-2025

Published: 29-12-2025

Keywords: The challenges of language, artificial intelligence, and the digital age

Kata kunci:

tantangan bahasa, kecerdasan buatan, dan era digital

ABSTRACT

In an era of increasingly sophisticated technology, artificial intelligence is showing rapid progress. The sophistication of artificial intelligence (AI) has increasingly demonstrated its ability to understand, process, and reproduce human language naturally. There are concerns that dependence on AI technology in communication could weaken human language, writing, and critical thinking skills. This study aims to examine these challenges in depth and reflect on the long-term impact of AI development on language diversity and the quality of human interaction. Using a qualitative approach and literature review, this paper hopes to enrich critical understanding of the relationship between technology, language, and human existence in the future.

Di era teknologi yang semakin canggih, kecerdasan buatan menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Kecanggihan kecerdasan buatan (AI) semakin menunjukkan kemampuan dalam memahami, memproses, dan mereproduksi bahasa manusia secara alami. Ketergantungan pada teknologi AI dalam berkomunikasi dikhawatirkan dapat melemahkan kemampuan berbahasa, menulis, serta berpikir kritis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan-tantangan tersebut, serta merefleksikan dampak jangka panjang dari perkembangan AI terhadap keberagaman bahasa dan kualitas interaksi manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kritis tentang relasi antara teknologi, bahasa, dan eksistensi manusia di masa depan.

*Penulis Korespondensi

Alamat E-Mail: fitrianrll15@gmail.com (Fitria Nurul Aini)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sejak awal peradaban, bahasa telah menjadi pilar utama dalam pembentukan identitas manusia dan peradaban. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga membangun nilai, menyimpan pengetahuan, dan mentransmisikan budaya antar generasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya serta pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suyitno, 2018). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang hidup budaya dan cara manusia memahami dunia. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam praktik berbahasa bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudaya. Transformasi besar yang terjadi akibat digitalisasi dan hadirnya kecerdasan buatan bukanlah sekadar perkembangan teknologi, melainkan juga perubahan paradigma dalam relasi manusia dengan bahasanya sendiri.

Perubahan itu menimbulkan dilema antara efisiensi teknologi dan kekayaan ekspresi bahasa manusia. Sementara menawarkan kecepatan dan kemudahan, teknologi kerap mengabaikan kompleksitas dan kedalaman makna yang menjadi esensi dari bahasa itu sendiri. Perkembangan teknologi komunikasi memang menghadirkan kecepatan dan kemudahan, tetapi sering kali menggeser kedalaman makna bahasa karena penggunaan bahasa menjadi lebih ringkas, instan, dan kurang memperhatikan kompleksitas makna (Saddhono, 2019). Dalam tradisi humaniora dan linguistik, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipenuhi oleh kekuasaan, nilai, dan ideologi. Oleh karena itu, keterlibatan teknologi dalam penggunaan dan produksi bahasa tidak bisa dilepaskan dari persoalan etika, representasi, dan keberagaman. Pada bagian itulah refleksi kritis terhadap arah perkembangan teknologi kebahasaan diperlukan agar tidak menjauhkan manusia dari substansi kemanusiaannya.

Di tengah derasnyanya arus perkembangan teknologi informasi, bahasa sebagai alat utama komunikasi manusia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi, menyampaikan ide, menyebarkan informasi, dan membentuk relasi sosial. Bahasa yang dulunya berkembang secara alami dalam ruang-ruang fisik, kini dituntut untuk beradaptasi dengan kecepatan dan karakter komunikasi digital yang serba instan, seragam, dan terstandardisasi oleh mesin. Kini, bahasa tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi interpersonal, tetapi telah menjadi komoditas digital yang diproses, dimodifikasi, bahkan diproduksi ulang oleh algoritma dan

sistem kecerdasan buatan.

Kehadiran kecanggihan *Artificial Intelligence* (AI) yang mampu memproses dan memahami bahasa manusia seperti dalam teknologi *Natural Language Processing* (NLP), *chatbot*, *machine translation*, dan *voice assistant*, membawa revolusi besar dalam cara manusia berbahasa. Pada satu sisi, teknologi tersebut mempermudah kehidupan manusia dan memperluas akses komunikasi lintas bahasa. Namun di sisi lain, muncul berbagai persoalan serius yang menyangkut keberlangsungan keragaman bahasa, makna komunikasi, serta etika penggunaan bahasa dalam ruang digital. AI cenderung dibentuk dan dilatih menggunakan data dari bahasa-bahasa besar dan dominan, seperti bahasa Inggris, Mandarin, atau Spanyol sehingga bahasa daerah atau minoritas sering kali terpinggirkan dan tidak mendapatkan tempat yang setara dalam ekosistem digital. Ketimpangan itu tidak hanya berimplikasi pada akses teknologi, tetapi juga pada ancaman terhadap eksistensi dan pewarisan budaya melalui bahasa.

Di samping itu, pola komunikasi di era digital cenderung memendekkan ekspresi bahasa, mengurangi nuansa, dan mempercepat penyebaran informasi tanpa memperhatikan konteks budaya atau nilai-nilai lokal. Bahasa pada zaman sekarang berkembang begitu cepat melalui media sosial, salah satunya Twitter. Pada media sosial itu, setiap kata yang dilontarkan atau ditulis menjadi sebuah kata yang populer atau dapat disebut dengan penggunaan bahasa *slang* di media sosial yang berkembang sangat pesat sehingga banyak sekali yang menggunakannya di setiap obrolan (Fauziah dkk., 2021). Bahasa menjadi lebih fungsional daripada reflektif, dan lebih instan daripada mendalam. Kehilangan dimensi reflektif itu dapat mengikis kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap makna yang mendalam, dan penghargaan terhadap keunikan bahasa itu sendiri. Kecenderungan manusia yang semakin tergantung pada teknologi bahasa AI juga menimbulkan risiko penurunan kemampuan menulis, berbicara, bahkan memahami bahasa secara mendalam, terutama dalam generasi muda.

Lebih jauh lagi, persoalan bias dalam bahasa yang diproses AI menjadi perhatian penting. AI tidak netral karena belajar dari data manusia yang kerap mengandung bias sosial, politik, gender, dan budaya. Dengan kata lain, jika tidak dikontrol dan dirancang secara etis, AI dapat mereproduksi dan memperkuat stereotip linguistik yang membahayakan keberagaman dan keadilan bahasa. Maka dari itu, isu bahasa di era digital bukan sekadar isu teknis atau kebahasaan semata, melainkan menjadi isu kemanusiaan yang melibatkan hak, identitas, dan keberagaman.

Kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa terutama bahasa lokal dan minoritas di tengah arus digitalisasi dan otomatisasi komunikasi menjadi semakin mendesak. Pengembangan teknologi harus berjalan beriringan dengan pelestarian nilai-nilai bahasa yang inklusif, adil, dan manusiawi. Tanpa hal itu, kemajuan teknologi justru dapat menjadi ancaman diam-diam terhadap kekayaan budaya yang diwariskan lewat bahasa. Oleh karena itu, isu bahasa di era digital bukan hanya penting untuk dikaji, tetapi juga mendesak untuk direspons secara kolektif oleh akademisi, pengembang teknologi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

AI menjadi bagian penting dalam isu kebahasaan modern karena kini mampu mengambil peran aktif dalam proses komunikasi manusia, mulai dari memahami, menerjemahkan, hingga menghasilkan bahasa secara otomatis. Teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan AI membaca teks, mengenali suara, dan merespons dalam bahasa alami, menjadikannya alat utama dalam berbagai platform digital seperti *asisten virtual*, *chatbot*, dan mesin penerjemah. Kemampuan itu membuat AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga aktor linguistik yang memengaruhi cara bahasa digunakan, disebarkan, dan dipahami. Dalam globalisasi dan digitalisasi, AI mempercepat komunikasi lintas bahasa, namun di saat yang sama juga menimbulkan tantangan serius seperti bias bahasa, marginalisasi bahasa lokal, dan perubahan struktur bahasa alami. Oleh karena itu, keterlibatan AI dalam dunia kebahasaan modern sangat krusial dan tidak bisa diabaikan (Riyadi dkk., 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian mengenai tantangan bahasa di era digital terhadap kecanggihan AI, khususnya dalam pengolahan bahasa alami (*Natural Language Processing*/NLP), bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Penelitian semacam itu tidak melibatkan eksperimen langsung dengan algoritma AI, melainkan lebih menekankan pada analisis konseptual, teoritis, dan kritis terhadap sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan riset teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana relasi antara bahasa, teknologi, dan masyarakat berkembang secara dinamis.

Terkait dengan AI dan bahasa, metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengurai dimensi sosial, budaya, dan etika yang tidak bisa diukur secara numerik, tetapi harus dipahami melalui interpretasi atas teks dan wacana. Dengan demikian, metode ini

memungkinkan peneliti menelaah bagaimana AI membentuk cara manusia berkomunikasi, serta dampaknya terhadap keragaman bahasa dan kualitas interaksi manusia. Pendekatan ini juga mencakup analisis kritis terhadap bias algoritmik, dominasi bahasa global, serta implikasi epistemologis dari teknologi dalam ranah kebahasaan (Bungin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan AI dalam Pengolahan Bahasa

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam pengolahan bahasa merupakan salah satu pencapaian paling menonjol dalam era digital saat ini. Pengolahan bahasa alami atau Natural Language Processing (NLP) menjadi inti dari bagaimana mesin dan perangkat lunak dapat memahami, menafsirkan, serta menghasilkan bahasa manusia secara otomatis dan efisien. Dalam beberapa dekade terakhir, NLP telah mengalami transformasi besar, terutama sejak munculnya pendekatan *deep learning* dan model pembelajaran mesin berbasis *neural networks*. Teknologi itu memungkinkan AI untuk tidak hanya mengenali kata atau frasa, tetapi juga memahami konteks kalimat, emosi, struktur gramatikal, dan bahkan maksud komunikatif dari suatu ujaran.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan AI bahasa adalah kehadiran model bahasa generatif besar seperti GPT (*Generative Pre-trained Transformer*), BERT (*Bidirectional Encoder Representations from Transformers*), dan LLaMA. Model-model tersebut dilatih dengan menggunakan miliaran kata dari berbagai sumber digital seperti artikel berita, forum internet, buku elektronik, dan percakapan daring, yang memungkinkan mereka untuk belajar pola bahasa dalam skala yang sangat besar. Dengan arsitektur transformer, AI dapat mempertimbangkan hubungan antar kata dalam konteks yang luas, tidak sekadar berdasarkan urutan linear, tetapi dengan pemahaman semantik yang lebih mendalam.

Kemajuan itu terlihat nyata dalam berbagai aplikasi sehari-hari. Kini, seseorang dapat berbicara dengan asisten digital seperti Siri, Alexa, dan Google Assistant, yang tidak hanya mengenali perintah suara, tetapi juga memberikan respons yang semakin alami. Aplikasi seperti Google Translate dan DeepL mampu menerjemahkan teks antarbahasa dengan akurasi yang jauh lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Bahkan, dalam dunia layanan pelanggan, banyak perusahaan menggunakan *chatbot* berbasis AI yang mampu menjawab pertanyaan pelanggan dalam berbagai bahasa dengan kemampuan

mendekati interaksi manusia (Eriana dan Zein, 2023).

Selain itu, AI dalam pengolahan bahasa juga menghadapi tantangan terkait bias. Model yang dilatih dengan data dari internet berisiko menyerap bias, stereotip, atau pandangan ideologis tertentu yang tersebar di dunia maya. Hal itu dapat memengaruhi hasil terjemahan, rekomendasi konten, hingga narasi yang dibentuk oleh AI. Oleh karena itu, pengembangan NLP modern kini tidak hanya fokus pada kecanggihan teknis, tetapi juga pada etika, akurasi budaya, dan inklusivitas bahasa.

Perlu juga dicatat bahwa sebagian besar kemajuan AI bahasa masih berpusat pada bahasa-bahasa besar seperti Inggris, Mandarin, atau Spanyol. Bahasa-bahasa lokal, termasuk bahasa Indonesia atau bahasa daerah, masih kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan model NLP. Hal itu menyebabkan kesenjangan digital linguistik yang dapat berdampak pada pelestarian budaya dan akses informasi yang setara bagi semua kelompok masyarakat. Secara keseluruhan, perkembangan AI dalam pengolahan bahasa menunjukkan kemajuan luar biasa dan membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, bisnis, hiburan, dan pelayanan publik. Namun, di balik kecanggihannya, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengarahkan perkembangan tersebut ke arah yang bertanggung jawab, etis, dan berpihak pada keragaman linguistik dan budaya umat manusia (Hanila dan Alghaffaru, 2023).

Tantangan Bahasa di Era Digital

Tantangan bahasa di era digital merupakan fenomena kompleks yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI) yang semakin canggih. Era digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, baik dari segi medium, kecepatan, maupun bentuk interaksi. Namun, perubahan itu juga membawa sejumlah tantangan yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat utama komunikasi manusia.

Salah satu tantangan utama adalah dominasi bahasa global, terutama Bahasa Inggris, yang semakin menguat sebagai bahasa utama dalam platform digital dan teknologi AI. Sebagian besar teknologi pengolahan bahasa alami dikembangkan menggunakan korpus data bahasa Inggris atau bahasa mayoritas lainnya. Akibatnya, bahasa-bahasa daerah dan bahasa minoritas menjadi kurang diperhatikan dan terancam mengalami marginalisasi atau bahkan kepunahan digital. Hal itu menyebabkan keberagaman linguistik yang merupakan warisan budaya manusia menghadapi risiko yang serius. Bahasa-bahasa kecil yang tidak terakomodasi dengan baik dalam teknologi AI berpotensi hilang eksistensinya di dunia

maya, sehingga membatasi akses komunitas tersebut ke informasi digital.

Selain itu, muncul tantangan terkait bias bahasa dan budaya dalam teknologi AI. Algoritma AI belajar dari data yang tersedia di internet, yang sering kali mengandung bias budaya, stereotip, dan pandangan tertentu yang tidak universal. Hal itu dapat menyebabkan AI memproduksi atau memperkuat representasi bahasa yang tidak akurat, diskriminatif, atau bahkan ofensif terhadap kelompok tertentu. Misalnya, penerjemahan otomatis atau *chatbot* bisa memberikan hasil yang kurang sensitif terhadap konteks budaya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan bagi pengguna.

Ketergantungan yang semakin tinggi pada AI untuk berkomunikasi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kemampuan berbahasa manusia. Banyak orang, terutama generasi muda, cenderung bergantung pada alat bantu seperti koreksi otomatis, penerjemahan instan, dan penulisan berbantuan AI sehingga mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis, menulis kreatif, atau menguasai tata bahasa secara mendalam. Fenomena itu dapat melemahkan kemampuan linguistik dan mengurangi kepekaan terhadap nuansa bahasa, yang berpotensi menurunkan kualitas komunikasi interpersonal di masa depan.

Selain itu, tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan AI dalam memahami nuansa konteks, emosi, dan gaya bahasa. Bahasa manusia tidak hanya terdiri atas kata-kata dan tata bahasa, tetapi juga sarat dengan makna tersirat seperti ironi, sarkasme, humor, metafora, dan ekspresi emosional yang sering kali sulit ditangkap oleh mesin. AI masih kesulitan dalam mengenali dan memproduksi bahasa yang memerlukan pemahaman konteks sosial dan budaya yang mendalam. Hal itu membatasi efektivitas AI dalam situasi komunikasi yang membutuhkan kepekaan dan empati, seperti konseling psikologis atau negosiasi diplomatik.

Aspek etis juga menjadi tantangan penting dalam penggunaan bahasa di era digital. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi identitas budaya, nilai, dan pandangan hidup suatu komunitas. Penggunaan AI dalam pengolahan bahasa harus mempertimbangkan perlindungan hak linguistik dan kebebasan berekspresi. Ada kekhawatiran bahwa teknologi yang dikendalikan oleh korporasi besar dapat memonopoli bahasa tertentu, menentukan standar komunikasi, dan membatasi pluralitas suara. Oleh karena itu, pengembangan teknologi harus melibatkan kolaborasi lintas disiplin yang melibatkan ahli bahasa, budaya, etika, dan masyarakat sipil.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana teknologi bahasa digital dapat diintegrasikan secara inklusif di seluruh lapisan masyarakat. Masih terdapat kesenjangan akses digital yang membuat sebagian kelompok masyarakat, terutama di daerah terpencil dan komunitas minoritas bahasa, sulit mendapatkan manfaat teknologi tersebut. Hal itu menyebabkan disparitas informasi dan komunikasi yang dapat memperlebar jurang sosial dan budaya.

Tantangan-tantangan itu memerlukan pendekatan yang holistik dan multidisipliner untuk diatasi. Pengembangan teknologi AI bahasa harus diarahkan untuk tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperhatikan keberagaman budaya, etika, dan dampak sosial. Perlu upaya bersama dari pemerintah, akademisi, industri teknologi, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan literasi digital dan linguistik juga sangat penting agar masyarakat mampu menggunakan teknologi secara bijak tanpa kehilangan kemampuan berbahasa yang sehat dan kritis. Dengan demikian, tantangan bahasa di era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang penjagaan keberagaman bahasa dan budaya serta pembangunan komunikasi yang bermakna dan manusiawi di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Hal itu menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa kecanggihan AI tidak justru mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam bahasa itu sendiri (Nababan dkk., 2024)

Implikasi Etis dan Sosial

Implikasi etis dan sosial dari kecanggihan kecerdasan buatan (AI) merupakan aspek yang sangat krusial dalam perkembangan teknologi modern, terutama dalam kaitannya dengan pengolahan bahasa dan komunikasi manusia. AI, sebagai teknologi yang semakin mendalam perannya dalam kehidupan sehari-hari, membawa dampak luas yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, norma sosial, dan struktur masyarakat.

Salah satu aspek etis utama yang menjadi perhatian adalah privasi dan keamanan data. AI yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data besar (*big data*) sering kali memproses informasi pribadi pengguna, termasuk percakapan, kebiasaan berbahasa, dan pola interaksi. Pengumpulan data itu menimbulkan risiko penyalahgunaan atau kebocoran informasi yang dapat merugikan individu maupun kelompok. Selain itu, penggunaan data tanpa persetujuan yang jelas juga menimbulkan masalah hak atas privasi yang menjadi hak dasar manusia. Oleh karena itu, transparansi dalam pengumpulan, penyimpanan, dan

penggunaan data menjadi tuntutan etis yang penting.

Dalam ranah sosial, AI dapat mempengaruhi kesenjangan sosial dan ketimpangan akses. Teknologi AI yang canggih tidak dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Kelompok dengan akses terbatas terhadap teknologi digital atau pendidikan yang kurang memadai cenderung tertinggal, sehingga memperlebar jurang ketimpangan. Hal itu sangat sesuai dengan permasalahan terkait bahasa, ketika AI lebih fokus pada bahasa-bahasa dominan dan mengabaikan bahasa minoritas. Akibatnya, komunitas yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa minoritas mungkin kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam ekosistem digital, yang secara sosial dapat mengakibatkan marginalisasi dan hilangnya identitas budaya.

Implikasi etis juga muncul dalam hal bias dan diskriminasi algoritma. AI belajar dari data yang tersedia, yang sering kali mengandung bias sosial yang ada dalam masyarakat. Hal itu dapat menyebabkan AI memproduksi hasil yang memperkuat stereotip, diskriminasi gender, ras, atau kelompok etnis tertentu. Misalnya, sistem pengenalan wajah AI yang kurang akurat dalam mengenali wajah orang dari kelompok etnis tertentu, atau algoritma yang memberikan rekomendasi berdasarkan asumsi sosial yang bias. Dampak sosialnya sangat serius karena dapat memperkuat ketidakadilan sosial dan memicu ketegangan antar kelompok masyarakat.

Selain itu, ada persoalan tanggung jawab dan transparansi dalam pengambilan keputusan oleh AI. Ketika AI digunakan untuk menentukan sesuatu yang berpengaruh signifikan pada kehidupan manusia, seperti seleksi kerja, pemberian kredit, atau penegakan hukum, pertanyaan etis muncul terkait pihak yang harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Kurangnya transparansi (*black box*) dalam algoritma AI sering kali menyulitkan manusia untuk memahami atau mempertanyakan keputusan yang dihasilkan, yang dapat menyebabkan ketidakadilan dan kehilangan kontrol manusia atas teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu.

Dari sisi budaya dan identitas, AI juga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian bahasa dan kebudayaan lokal. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas. Ketika AI lebih fokus pada bahasa mayoritas, bahasa minoritas menghadapi risiko terpinggirkan di ranah digital. Hal itu tidak hanya mengancam keberlangsungan bahasa itu sendiri, tetapi juga menimbulkan ketidakseimbangan budaya yang berpotensi mengikis keberagaman global. Dalam aspek pekerjaan dan ekonomi, AI membawa tantangan terkait penggantian tenaga kerja manusia.

Otomatisasi berbasis AI dapat menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia, terutama yang bersifat rutin atau berbasis data. Hal itu memicu kekhawatiran tentang pengangguran dan ketidakstabilan ekonomi bagi kelompok pekerja tertentu, yang kemudian berdampak pada struktur sosial dan kesejahteraan masyarakat luas.

Dari perspektif sosial, interaksi manusia dengan AI juga menimbulkan isu hubungan sosial dan kemanusiaan. Ketergantungan pada AI dalam komunikasi dapat mengurangi kualitas interaksi antar manusia yang bersifat emosional dan empatik. AI belum mampu menggantikan aspek kemanusiaan seperti empati, simpati, dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Hal itu dapat menyebabkan masyarakat menjadi lebih terisolasi secara sosial meskipun secara teknologi semakin terkoneksi. Di sisi lain, implikasi etis menuntut adanya pengembangan kebijakan dan regulasi yang jelas untuk mengatur penggunaan AI secara bertanggung jawab. Pemerintah dan lembaga internasional perlu merumuskan standar dan norma yang menjaga hak asasi manusia, menjamin keadilan sosial, dan mencegah penyalahgunaan teknologi AI. Partisipasi publik, kolaborasi lintas disiplin, dan transparansi dalam pengembangan AI menjadi kunci agar teknologi ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan berkeadilan (Harjanto, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecanggihan AI tidak hanya membawa peluang besar dalam komunikasi dan pengolahan bahasa, namun juga menimbulkan tantangan serius seperti dominasi bahasa global, bias algoritma, dan penurunan kemampuan berbahasa manusia. Implikasi etis dan sosial AI meliputi risiko pelanggaran privasi, kesenjangan akses, diskriminasi, serta ancaman terhadap keberagaman budaya dan identitas bahasa. Oleh karena itu, pengembangan AI harus dilakukan secara bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan agar teknologi dapat memberikan manfaat optimal tanpa mengorbankan keadilan sosial dan keberagaman linguistik. Sebagai saran, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pengembang teknologi, akademisi, dan komunitas bahasa untuk merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian bahasa serta menjamin keadilan dalam pemanfaatan AI.

DAFTAR RUJUKAN

Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian*

Kontemporer. Depok: Rajawali Pers.

Eriana, E. S., & Zein, A. (2023). *Artificial Intelligence (AI)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Fauziah, E. R., Safitri, I. N., & Rahayu, A. S. W. (2021). Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157.

Hanila, S., & Alghaffaru, M. A. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Perkembangan Teknologi pada Pembelajaran Siswa SMA 10 Sukarami Kota Bengkulu. *Jurnal Dosen Mengabdi*, 2(2), 221–226.

Nababan, W. R., Rahmadani, N., Ortiz, W., Tamba, V., & Kurniawan, T. (2024). Tantangan Bahasa di Era Digital terhadap Kesalahan Berbahasa dalam Komunikasi Media Sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.

Nathaniel Steave Harjanto, F. U. N. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai Kerangka Etika dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2024(16), 30–37.

Riyadi, Rahayu, P. B., & Cangara, H. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Transformasi Komunikasi Interpersonal: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 938–945.

Saddhono, K. (2019). Bahasa dan Budaya dalam Arus Globalisasi dan Perkembangan Teknologi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 97–105.

Suyitno, I. (2018). Fungsi Bahasa dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–10.

Theresa, R., Pratiwi, L., & Yunus, M. (2025). Manfaat dan Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* bagi Guru dan Peserta Didik di Era *Society, 5.0*. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 488–494.